

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia salah satu ajaran dakwah yang masih berkembang pada saat ini adalah melalui lembaga pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pesantren merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, karena sifat keislaman dan ke-Indonesiaan terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan kiyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Peran yang diambil pesantren adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap berkembang sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, akan tetapi menanamkan bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹ Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

¹ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, 19(2), 2011, hal 287-310.

Pendidikan Pesantren awalnya memang masih memfokuskan pada upaya pemantapan iman dengan latihan-latihan ketarikatan disertai dengan amalan-amalan wirid dan dzikir. Disamping itu juga, Pesantren mengajarkan kitab-kitab dalam berbagai macam cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah santri-santrinya. Menurut (Gaus, 2017) Pesantren adalah sebuah pendidikan Islam yang pada dasarnya mementingkan sumberdaya manusia, baik secara kualitas mereka yang bersifat duniawi maupun ukhrawi secara integral. Kualitas duniawi yaitu kualitas keilmuan pengetahuan yang luas baik teori maupun praktiknya, sedangkan ukhrawi yaitu merealisasikan muslim yang beriman, bertakwa, serta mengabdikan pada Tuhan yang maha Esa serta ahli dalam ilmu keagamaan (*tafaqquh fil-addin*). Dengan seperti itu maka mereka (santri) akan menjadi manusia yang cukup secara keseluruhan (*kaffa*).²

Dalam sejarahnya, perkembangan pesantren di Indonesia sangatlah pesat, mereka mampu mengikuti perkembangan zaman dengan tantangan-tantangan yang dapat merubah ruang lingkup kemasyarakatan. Secara fundamental, era globalisasi teknologi ini akan merubah cara hidup manusia baik dalam style dan ataupun pola hidup mereka. Sehingga pesantren juga harus mampu beradaptasi dengan dunia digital, dunia dimana manusia diidentikkan dengan teknologi informasi.³

² Gaus, D. *Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*. Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 2017, 2(1), 1–22. Retrieved from <http://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/21>

³ Aziz, IN. *Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Institute Abdullah Faqih, 2019, hal 1-40

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia.¹ Bahkan ada yang mengatakan bahwa pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia.

Oleh karena kekhasan dan keunikan itulah sudah banyak ragam perspektif yang mengkaji Pesantren. Mulai dari yang bersifat geneneral sampai spesifik. Diantara kajian tersebut yang dianggap paling mendominasi adalah sejarahnya. Sejarah pesantren dianalisis terutama dengan model periodik. Namun begitu, ketika dikaitkan dengan peran dan kiprah dalam konteks keindonesiaan tampaknya kajian periodisasi ini cenderung general. Padahal sebagaimana dirasakan berbagai pihak pesantren mempunyai peran dan kiprah yang luar biasa dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia.

Pondok pesantren yang masih menunjukkan eksistensinya sampai saat ini salah satunya adalah Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo yang terletak di Desa Girikusumo Banyumeneng, Mranggen, Kabupaten Demak. Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo didirikan oleh Syeikh Muhammad Hadi bin Thohir bin Shodiq bin Ghozali bin Abu Wasidan bin Abdul Karim bin

Abdurrasyid bin Syaifudin Tsani (Ky Ageng Pandanaran II) bin Syaifudin Awwal (Ky Ageng Pandanaran I) pada tahun 1288 H bertepatan dengan tahun 1868 M. Pondok pesantren yang kini telah berusia kurang lebih 137 tahun itu merupakan perwujudan gagasan Syaikh Muhammad Hadi untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang menangani pendidikan akhlak (tasawuf) dan ilmu agama di tangan-tengah masyarakat.

Pada awalnya kurikulum pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo, sepenuhnya merupakan kurikulum susunan pondok pesantren itu sendiri dan madrasah tidak memberikan ijazah sebagaimana lazimnya madrasah/sekolah yang diakui pemerintah. Madrasah tersebut hanya mengeluarkan surat tanda selesai belajar tanpa akreditasi dari lembaga yang berwenang.⁴ Namun demikian, Pada tahun 1997 KH Muhammad Munif Zuhri mencoba mencari format baru untuk mengembangkan pendidikan dilingkungan pesantren Girikusumo, dengan mendirikan sebuah yayasan Ky Ageng Giri dengan maksud membawahi lembaga-lembaga formal yang mengikuti program pemerintah. Hal ini didasarkan pada orientasi dan kebutuhan masyarakat akan formalitas dengan tidak meninggalkan ciri khas lembaga yang bernaung dibawah pesantren yaitu dominasi religiusitas kurikulum yang diterapkan dilembaga dibawah Yayasan.

Selain dari segi pendidikan, juga adanya tradisi-tradisi yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Girikusumo dalam merajut harmoni hubungan antar

⁴ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Girikusumo)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

masyarakat disana. Masyarakat Girikusumo dan sekitarnya dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat, menghormati Kyai, atau Ulama' pesantren. Hampir dalam setiap pelosok desa terdapat kelompok pengajian, lembaga pendidikan dan majlis taklim.⁵

Namun dalam mengatasi perkembangan zaman pada masa sekarang ini apabila catatan sejarah Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo tidak secara terus menerus disampaikan kepada generasi mendatang akan membuat tenggelamnya sebuah sejarah besar berdirinya Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo. Selain itu dalam mengatasi semakin majunya perkembangan dunia pendidikan membuat pondok pesantren semakin sempit dalam menjaga eksistensinya, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo agar tetap menjaga eksistensinya untuk tetap bersaing dengan pondok pesantren yang lebih modern maupun sekolah formal lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini dan untuk memperjelas arah tujuan penelitian, sekaligus demi mencapai hasil penelitian yang tepat. maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo?
2. Bagaimana pengaruh Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo terhadap pengetahuan agama masyarakat Mranggen Kabupaten Demak?

⁵ *Ibid*, hal 4

3. Bagaimana pengaruhnya Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo terhadap perekonomian Mranggen Kabupaten Demak?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo
2. Mengetahui dan memahami pengaruh Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo terhadap pengetahuan agama pada masyarakat Mranggen Kabupaten Demak
3. Mengetahui dan memahami pengaruh Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo terhadap perekonomian masyarakat Mranggen Kabupaten Demak

D. Lingkup Penelitian

Dalam pandangan kualitatif, gejala itu bersifat *holistic* (menyeluruh tidak dapat di pisah-pisah), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), situasi sosial dalam hal ini dalam kehidupan masyarakat, tokoh masyarakat, masyarakat serta aktifitas keagamaan.⁶

Dalam penelitian ini yang menjadi segi sorotan situasi sosial tersebut adalah:

- a. Tempat (*Place*)

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Alfabeta, Bandung, 2006), hlm. 285.

Disini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah yayasan Pondok Pesantren Ky Ageng Giri yang berada di Girikusumo Kec. Mranggen Kab. Demak, dan masyarakat sekitar daerah Mranggen Kabupaten Demak.

b. Pelaku (*Actor*)

Pelaku yang paling utama penulis teliti adalah Pimpinan Pondok Pesantren Ky Ageng Giri, tokoh masyarakat Girikusumo dan warga masyarakat di sekitaran daerah Girikusumo Kec Mranggen Kab. Demak.

c. Aktivitas (*Activity*)

Yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini, aktivitas keagamaan yang diterapkan oleh pendiri pondok pesantren dan pengaruhnya pada perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu data dan informasi yang dikumpulkan diperoleh dari lapangan.⁷ Untuk memperoleh data-data yang obyektif dan konkrit, tentang pengaruh Pondok Pesantren Ky Ageng Giri terhadap pengetahuan agama dan perekonomian masyarakat Girikusumo Kec. Mranggen Kab. Demak, peneliti harus turun langsung ke lapangan.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), cet. X, hlm. 57

Sedangkan, untuk memperoleh data tentang teori-teori yang dituliskan oleh para ahli yang ada relevansinya dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan beberapa data untuk dijadikan sumber penulisan laporan skripsi. Adapun sumber data tersebut adalah:

a. Data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti.⁸ Sumber data tersebut berasal dari responden yang dijadikan sebagai objek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan informasi atau data. Data primer yang digali berupa wawancara tentang sejarah dan eksistensi Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo, maupun pengaruh Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo terhadap masyarakat Mranggen Demak.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada

⁸ Syamruddin Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2009)

peneliti, peneliti mencari data melalui orang lain atau melalui dokumen.⁹ Data tersebut diperoleh menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan banyak buku dan diperoleh dengan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap data tentang sejarah dan eksistensi Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo, maupun pengaruh Pondok Pesantren Ky Ageng Giri Girikusumo terhadap masyarakat Mranggen Demak. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan secara lisan kepada responden untuk dijawab.¹⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Bapak Shokib selaku Ketua RT 04 dan tokoh masyarakat Girikusumo. Latar belakang pemilihan responden yaitu karena beliau merasakan pengaruh yang signifikan dengan adanya Pondok Pesantren Girikusumo. Beliau juga berjualan makanan sehingga merasakan pengaruh positif dari segi perekonomian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹¹

Dalam penelitian ini buku-buku yang berisi tentang sejarah yang diteliti, yaitu Pondok Pesantren Ky Ageng Giri dihimpun baik dari sumber primer maupun sekunder diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Data tersebut dianalisis dengan mengorganisasi data, menjabarkannya ke

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm 141.

dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.